**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Interaksi Sosial**
3. **Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Menurut H. Booner (Setiadi, 2006: 92) memberikan rumusan yaitu “interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Pengertian interaksi sosial menurut Gillin (Setiadi, 2006: 55) yaitu:

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

(Soekanto, 2012: 55) menjelaskan bahwa:

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya.

8

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok baik dalam bertemu, menegur, berjabat tangan, berkomunikasi, saling berkelahi, dan saling mempengaruhi satu sama lain.

1. **Macam-Macam Interaksi Sosial**

Menurut (Gunawan, 2010: 32) macam-macam interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:
2. Interaksi antar orang perorangan.
3. Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya.
4. Interaksi antar kelompok.
5. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu:
6. Interaksi langsung (*direct interaction*)*,* yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, dan sebagainya.
7. Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya.

(Dhohiri, 2007: 45) menjelaskan dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan dalam definisi interaksi sosial, yaitu sebagai berikut

1. Interaksi antara individu dengan individu

Individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Wujud interaksi ini dapat dilihaat dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau mungkin bertengkar. Interaksi sosial bisa saja terjadi tanpa berbincang-bincang, misalnya “marahan”, kalau bertemu malahan saling berdiam diri, atau orang yang memakai pakaian dengan mode yang mencolok akan menarik perhatian banyak orang.

1. Interaksi antara individu dengan kelompok

Secara konkret bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa dilihat pada contoh: seorang guru sedang mengajari siswa-siswanya di dalam kelas, atau seorang orator yang sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

1. Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Bentuk interaksi seperti ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contohnya, satu kesebelasan sepak bola bertanding melawan kesebelasan lainnya. Contoh lain adalah interaksi para peserta Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Negara-Negara Nonblok. Setiap kepala Negara atau ketua delegasi bertindak bukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya masing-masing, tetapi untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai segi sudut pandang yaitu dilihat dari sudut subjeknya dan dari segi caranya. Macam-macam interaksi sosial dilihat dari sudut subjeknya ada tiga yaitu: (1) Interaksi antara individu dengan individu; (2) Interaksi antara individu dengan kelompok; dan (3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan macam-macam interaksi sosial dilihat dari segi caranya ada dua yaitu interaksi langsung dan interaksi simbolik.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Setiap interaksi sosial akan melibatkan beberapa komponen, seperti adanya stimulan atau rangsangan yang mendorong seseorang untuk memberikan respon. Respon merupakan tanggapan yang muncul karena adanya stimulan, baik stimulan yang aktif maupun stimulan yang pasif.

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu :

1. Faktor Imitasi

(Soekanto, 2012: 57) menyatakan bahwa “faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku”. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor lain telah diuraikan oleh Gabriel Tarde (Gerungan, 2004: 62) yang beranggapan bahwa “seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja”. Sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu harus memenuhi syarat, yaitu (1) minat dan perhatian yang cukup besar akan hal itu; (2) sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi; dan (3) orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

1. Faktor Sugesti

(Dhohiri, 2007: 48) menyatakan bahwa:

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional.

Sugesti bisa diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau kelompok kepada individu. Wujud sugesti bisa berbagai bentuk sikap atau tindakan, seperti sikap perilaku, pendapat, saran dan pertanyaan. (Soekanto, 2012: 57) berpendapat bahwa “faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain”.

Adapun dalam psikologi sugesti dibedakan menjadi:

1. Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.
2. Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Secara garis besar (Garungan, 2004: 65) menyatakan terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

1. Sugesti karena hambatan berpikir

Seseorang yang memiliki daya kritis yang rendah, malas berpikir, dan kondisi badan yang kelel ahan akan menjadi penghambat kita dalam berpikir jernih. Ketika seseorang tidak memiliki daya kritis yang cukup, maka ia akan semakin mudah di sugesti oleh orang lain.

1. Sugesti karena pikiran terpecah-pecah (disosiasi)

Seseorang akan mudah di sugesti jika pikirannya sedang kacau balau, atau terpecah belah. Ketika kita berada pada situasi seperti ini, kita akan susah berpikir jernih. Di tengah kebingungan dan konsentrasi yang terpecah inilah sugesti lebih mudah untuk masuk.

1. Sugesti karena otoritas

Dalam hal ini, orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu yaitu pandangan-pandangan tersebut dimiliki oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau orang tersebut menerima suatu ucapan yang berasal dari ahli di bidang tersebut.

1. Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini, orang lebih cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari gol ongannya, kelompoknya, atau masyarakatnya. Mereka cenderung untuk menerima pandangan itu tanpa pertimbangan lebih lanjut.

1. Sugesti karena kepercayaan

Mengenai sugesti, terdapat pula pendapat bahwa sugesti justru membuat sadar akan adanya sikap dan pandangan tertentu pada orang. Dengan demikian, yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap atau pandangan yang sebenarnya sudah terdapat pada dirinya tapi dalam keadaan terpendam.

1. Faktor Identifikasi

(Soekanto, 2012: 57) menyatakan bahwa:

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi.

Identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridenifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

1. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik antara orang yang satu terhadap orang yang lain. Dalam proses simpati, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti yang terdiri dari autosugesti dan heterosugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

1. **Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Ibid (Soekanto, 2012: 58) “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial (*social-contact)*; dan (2) adanya komunikasi”.

Adapun penjelasan dari kedua syarat tersebut dibawah ini:

1. Adanya Kontak Sosial

(Dhohiri, 2007: 49) berpendapat bahwa “kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masisng pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik”.

Menurut (Setiadi, 2006: 96):

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

Terdapat empat komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu:

1. Percakapan

Sugiyo (Listriana, 2016: 16) menyatakan bahwa:

Agar percakapan mengalir dan berisi tanpa ada kecanggungan atau terhenti di tengah-tengah percakapan yang membuat setiap orang tidak nyaman maka diperlukan manajemen interaksi. Selain itu, kesegaran suatu aktivitas yang mengarah kepada keterlibatan pembicara dengan pendengar untuk menyampaikan kebersamaan dapat diekspresikan secara verbal dengan cara menggunakan kata kita atau kami, umpan balik yang berupa pengakuan dan komentar terhadap pembicaraan orang lain, dan fokus pada pembicaraan orang lain.

1. Melakukan Kontak Mata atau Kontak Fisik

Budayana dan Leila (Listriana, 2016: 17) menyatakan bahwa:

Kontak mata juga mengacu sebagai pandangan atau tatapan kontak mata menyampaikan banyak makna, hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat atau menatap pada seseorang dapat menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut atau rasa sayang.

Umumnya seseorang dapat bertahan secara lebih baik dalam melakukan kontak mata apabila membahas topik yang membuat nyaman, benar-benar tertarik dengan komentar-komentar atau reaksi lawan bicara dan apabila seseorang berusaha mempengaruhi pihak lain. Sebaliknya seseorang cenderung untuk menghindar dari kontak mata apabila sedang membahas topik yang membuat tidak nyaman, merasa kurang tertarik pada topik pembicaraan atau kepada orangnya, ketika jengkel, merasa malu, atau mencoba menyembunyikan sesuatu.

1. Saling Pengertian atau Menerima

Saling pengertian atau menerima menurut Sugiyo (Listriana, 2016: 18) adalah “suatu sikap seseorang dalam melihat orang lain sebagaimana adanya”. Sikap ini juga ditunjukkan dengan menghargai orang lain tidak membeda-bedakan, dan sikap tulus tanpa syarat. Sikap menerima secara apa adanya maka hubungan antar pribadi dapat berlangsung seperti yang diharapkan, sebaliknya jika tidak bersikap menerima misalnya mengkritik, mengecam, mengomeli, menilai akan berakibat konsep diri seseorang menjadi rendah yang dapat menghancurkan kepercayaan. Menerima tidak berarti menyetuji semua perilaku orang lain tetapi berusaha untuk memahami orang lain sebagaimana adanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menghargai orang lain, memberi kesempatan lawan bicara, dan saling memahami perasaan satu sama lain.

1. Bekerjasama

Charles H. Cooley (Listriana, 2016: 19) menyatakan bahwa ;

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dan kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Kepentingan-kepentingan yang sama antar individu harus adanya kesadaran dari diri individu itu sendiri seperti kesediaan untuk membantu, saling memberi dan menerima pengaruh orang lain, melakukan kegiatan bersama teman dan bertanggungjawab terhadap tugas kelompok.

1. Adanya Komunikasi

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Menurut Agus M. Hardjana (Naim, 2017: 17) menganalisis makna komunikasi yaitu “dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”.

Devito (Listriana, 2016: 19) mengemukakan 5 ciri-ciri komunikasi, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan atau kesetaraan. Adapun penjelasan dari 5 ciri-ciri komunikasi tersebut, sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang ada dalam hal ini antara komunikator dengan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

Sugiyo (Listriana, 2016: 20) menyatakan bahwa:

Kualitas keterbukaan paling sedikit terdiri dari tiga aspek yaitu: (a) komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, (b) kemauan dari komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, (c) untuk dapat terbuka harus mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang di ekspresikan adalah milik kita dan kita bertanggungjawab atas itu.

1. Empati.

Komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaan diri.

Sugiyo (Listriana, 2016: 21) menyatakan bahwa:

Adapun cara meningkatkan kemampuan berempati dengan: (a) menghindari untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku orang lain; (b) belajar semampu kita tentang keinginan orang lain, pengalaman, kemampuan, ketakutan. Semakin banyak yang kita tahu tentang orang lain maka kita akan dapat melihat seperti cara orang lain melihat, merasakan apa yang orang lain rasakan.

1. Dukungan

Komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Devito (Listriana, 2016: 22) menyatakan “keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung suasana yang mendukung”. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Komunikasi yang efektif dapat memotivasi orang lain dengan menunjukkan sikap tidak mengevaluasi dan untuk mengetahui apakah ucapan atau perilaku kita bersifat suportif.

1. Rasa positif

Komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan.

Komunikasi antar pribadi sikap positif ini di tunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek atau unsur yaitu sebagai berikut ini: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya apabila komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

Konsep diri dalam komunikasi antarpribadi dapat bersifat positif dan negatif. Orang mempunyai konsep diri positif segalanya akan di persepsi secara positif. Misalnya, seseorang tidak mudah marah bila dikritik, maka akan berdampak pada komunikasi antarpribadi menjadi semakin baik. sebaliknya apabila seseorang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memberikan penilaian negatif pada orang lain dan ini akan berakibat pada komunikasi antarpribadi menjadi tidak efektif.

1. Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Sikap persamaan dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan tidak menggurui tetapi berbincang-bincang atau berkomunikasi pada tingkat yang sama. Apablia dalam komunikasi antarpribadi, komunikator menunjukkan rasa kebersamaan maka komunikan akan merasa dihargai dan pada gilirannya akan muncul kerjasama yang saling menguntungkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu adanya kontak sosial yang terdiri dari percakapan, kontak mata atau fisik, saling pengertian atau menerima, bekerjasama dan adanya komunikasi yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

1. **Hakikat Belajar**
2. **Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

Menurut R. Gagne (Susanto, 2013: 1), “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Menurut E. R. Hilgard (Susanto, 2013: 3),” belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”.

Adapun pengertian belajar menurut W. S. Winkel (Susanto, 2013: 4) adalah “suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, kecakapan, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap sehingga terjadi perubahan yang diperoleh melalui latihan (pengalaman).

1. **Prinsip Belajar**

(Daryanto, 2010: 24) menyusun prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki stuktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses berkelanjutan maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
8. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
9. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan response yang diharapkan.
10. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, materi itu harus memiliki stuktur, menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa, harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya, memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya, mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan response yang diharapkan, perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

1. **Teori Belajar**
2. Teori Belajar menurut Gestalt

Dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi dimengerti.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt (Daryanto, 2010: 8) yaitu:

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

1. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme berkembang dengan kesediaan mempelajari sesuatu, tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

1. Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tidak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

1. Terjadi transfer

Mudah atau sukarnya masalah itu terutama masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai maka dapat dipindahkan untuk kemampuan lain.

1. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar baru bisa timbul apabila seseorang menemukan situasi yang baru.

1. Belajar harus dengan *insight* atau wawasan

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung satu masalah.

1. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat keinginan dan tujuan siswa.
2. Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya disekolah tetapi juga diluar sekolah. Dalam bergaul, mereka memperoleh pengalaman sendiri maka sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh wawasan.

1. Teori Belajar Menurut J. Brunner

Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discover learning environment*”, ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui, hubungan-hubungan dan hambatan yang dihayati oleh siswa secara berbeda-beda pada usia yang berbeda pula.

1. Teori Belajar Piaget

Pendapat Piaget (Daryanto, 2010: 11) mengenai perkembangan proses belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Siswa mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan mengahayati dunia sekitarnya.
2. Perkembangan mental anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
3. Jangka waktu untuk berlatih dari tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
4. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh kemasakan, pengalaman, dan interaksi sosial.
5. Tahap perkembangan anak yaitu berfikir secara intuitif, beroperasi secara konkret, dan beroperasi secara formal.

Perlu diketahui bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya. Adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

1. Teori dari R. Gagne

Gagne (Daryanto, 2010: 12) memberikan dua definisi terhadap masalah belajar, yaitu:

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar menurut Gestalt yaitu dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Piaget menjelaskan perkembangan proses belajar pada siswa. Sedangkan Gagne memberikan dua definisi terhadap masalah belajar.

1. **Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar dari diri siswa yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Aunurrahman (Listriana, 2016: 34) adalah:

1. Faktor Internal
2. Ciri khas atau karakteristik siswa

Persoalan internal pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

1. Sikap terhadap belajar

Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar.

1. Motivasi belajar

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

1. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

1. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya.

1. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

1. Faktor Eksternal
2. Guru

Guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

1. Lingkungan sosial (teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama dengan teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian juga banyak siswa yang mengalami perubahan siskap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ditiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

1. Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat. Perubahan kurikulum menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut, adalah: (a) tujuan yang akan dicapai berubah; (b) isi pendidikan berubah; (c) kegiatan belajar-mengajar berubah; dan (d) evaluasi berubah.

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh hasil belajar siswa. keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah, tersediannya fasilitas kelas, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari ciri khas siswa, sikap siswa, motivasi, konsentrasi, percaya diri, dan kebiasaan belajar siswa. Faktor ekster nal terdiri dari guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau siswa menguasai bahan atau materi yang telah diajarkan.

Nawawi (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa:

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Purwanto (Listriana, 2016: 39) menyatakan bahwa “hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Selain itu, (Susanto, 2013: 5) menyatakan yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sistem pendidikan nasional (Listriana, 2016: 40) menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. ranah kogtif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.
2. Ranah afektif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persetual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan eksperif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar tentang materi atau bahan pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor. Klasifikasi belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Penilaian Hasil Belajar**

Asesmen diambil dari kata *assessment* yang diartikan dengan penilaian. Poerwanti (Bundu, 2016: 4) menyatakan secara umum arti dari asesmen yaitu:

Sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.

Adapun teknik pemberian skor pada masing-masing ranah penilaian menurut (Bundu, 2016: 129) yaitu:

1. Pemberian skor pada aspek kognitif

Penskoran adalah langkah awal dalam proses pengelolaan hasil tes siswa. Penskoran adalah proses pengubahan jawaban-jawaban dari satu tes menjadi angka-angka. Pemberian skor tes hasil belajar pada aspek kognitif yang paling sering dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas yakni penskoran tes uraian dan tes obyektif yang terdiri atas bentuk benar-salah, pilihan ganda, isian, dan menjodokan.

1. Pemberian skor pada aspek afektif

Secara umum langkah penyusunan instrumen non-tes dikemukakan oleh Poerwanti (Bundu, 2016: 134) dengan mencontohkan pada instrumen domain afektif untuk sikap dan bakat. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
2. Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas dan catatan di buku rapi.
3. Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya Likert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
4. Telaah instrumen oleh sejawat atau jika memungkinkan validasi ahli.
5. Perbaiki/revisi instrumen sebelum digunakan.
6. Siapkan kuesioner atau inventori laporan diri.
7. Skor hasil kuesioner atau inventori.
8. Pemberian skor pada aspek psikomotor

Menurut Endang (Listriana, 2016: 43), “pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik”. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu rubrik dengan daftar cek (*checklist*), dan rubrik dengan skala penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian hasil belajar menggunakan teknik pemberian skor yang terdiri dari pemberian skor pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Hakikat Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Matematika**

Menurut Depdiknas (Susanto, 2013: 184), “kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”.

Menurut (Susanto, 2013: 185), “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang jika dipelajari dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari melalui penjelasan, atau dipresentasikan untuk dikembangkan sendiri.

1. **Tujuan Matematika**

Secara detail, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 (Masykur, 2007: 52), dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah dasar agar siswa memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan, dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

1. **Kemampuan Komunikasi Matematika**

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam proses pembelajaran matematika, berkomunikasi perlu ditumbuhkan sebab salah satu fungsi pelajaran matematika yaitu sebagai cara mengomunikasikan gagasan secara praktis, sistematis, dan efisien. Komunikasi merupakan bagian penting dari pendidikan matematika. Sebagaimana dikemukakan oleh Asikin (Susanto, 2014: 217), bahwa peran komunikasi dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Dengan komunikasi, ilmu matematika dapat dieksploitasi dalam berbagai perspektif, membantu mempertajam cara berpikir siswa, dan mempertajam kemampuan-kemampuan siswa dalam melihat berbagai kaitan materi matematika.
2. Komunikasi alat untuk mengukur kemampuan pemahaman dan merefleksi pemahaman matematika siswa.
3. Melalui komonikasi, siswa dapat mengorganisasikan dan mengonsolidasikan pemikiran matematika mereka.
4. Komunikasi antarsiswa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk pengkonstruksian pengetahuan matematika, pengembangan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta peningkatan keterampilan sosial.
5. Menulis dan berkomunikasi (*writing and talking*) dapat menjadi alat yang sangat bermakna untuk membentuk komunitas matematika yang inklusif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi atau interaksi sosial dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran mereka dengan cara saling berkomunikasi, bertukar pikiran dan bekerja sama antarsiswa.

1. **Kerangka Pikir**

Adapun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah faktor eksternal yaitu interaksi sosial siswa. Dalam sebuah interaksi, ada beberapa hal yang diperlukan untuk menghasilkan interaksi yang baik, diantaranya adalah percakapan, melakukan kontak mata, saling pengertian, kerja sama, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Tanpa terjadinya hal tersebut, interaksi tidak dapat berjalan dengan baik. Hasil belajar yang dihubungkan dengan interaksi sosial adalah hasil nilai ujian tengah semester genap siswa kelas IV mata pelajaran matematika tahun ajaran 2017/2018. Dengan demikian terdapat hubungan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar matematika kelas IV SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun kerangka berpikir dapat di gambarkan sebagai berikut:

Variabel Y

Hasil Belajar Matematika

Variabel X

Interaksi Sosial Siswa

Nilai ujian tengah semester genap siswa kelas IV mata pelajaran Matematika tahun ajaran 2017/2018.

Indikator:

1. Percakapan
2. Melakukan kontak mata
3. Saling pengertian
4. Kerjasama
5. Keterbukaan
6. Empati
7. Dukungan
8. Rasa positif
9. Kesamaan

Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar matematika

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar matematika kelas IV SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Adapun hipotesis statistik dapat diuraikan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan

hasil belajar matematika kelas IV SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil

belajar matematika kelas IV SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar Matematika kelas IV SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.